

Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Altruistik Relawan Muslim di Kota Makassar

Zakia Fitriani^{1*}, Ahmad Yasser Mansyur², Kurniati Zainuddin³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: zakiafitriani1512@gmail.com

Abstract

Low altruistic behavior can be caused by a lack of values and appreciation of the individual's religion. Volunteers' altruistic behavior can be influenced by religiosity. This study aims to determine the effect of religiosity on the altruistic behavior of Muslim volunteers in Makassar City. This study uses quantitative methods with accidental sampling technique in sampling. The subjects of this study were Muslim volunteers in Makassar City, which is totally there is 137 people. The instruments used were the scale of religiosity and altruistic behavior. Analysis of the data used was simple linear regression analysis with the help of SPSS 24 for windows. The results of data analysis showed that the magnitude of the influence is 19.5% ($0.195 \times 100\%$) with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results of this study indicate that there is an influence of religiosity on the altruistic behavior of Muslim volunteers in Makassar City. This research is expected to be able to provide advice for volunteers to improve their religiosity and altruistic behavior.

Keywords: Altruistic behaviour, religiosity, volunteer

Abstrak

Perilaku altruistik yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya nilai-nilai dan penghayatan terhadap agama yang dianut individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik accidental sampling dalam pengambilan sampel. Subjek penelitian ini adalah relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar yang berjumlah 137 orang. Instrumen yang digunakan yakni skala religiositas dan perilaku altruistik. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 24 for windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antar variabel sebesar 19,5% ($0,195 \times 100\%$) dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran kepada relawan untuk meningkatkan religiositas maupun perilaku altruistik yang dimiliki.

Kata Kunci: Perilaku altruistik, relawan, religiositas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang cukup rawan bencana dilihat dari data kejadian bencana setiap tahunnya. Banyaknya bencana menyebabkan kesengsaraan bagi masyarakat yang terdampak. Dilansir dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 3.092 kejadian bencana alam sepanjang tahun 2021. Berdasarkan data tersebut, korban terdampak yaitu 655 orang meninggal, 95 orang hilang, 8.426.609 orang mengungsi, dan 14.116 orang terluka. Kehilangan keluarga terkasih, harta benda, tempat tinggal, dan lainnya menimbulkan guncangan psikologis bagi korban bencana, sehingga akan lebih sulit untuk menyambung hidup untuk kedepannya. Dalam kehidupan sosial, musibah yang menimpa suatu masyarakat akan menimbulkan empati bagi masyarakat lain. Melalui empati tersebut kemudian akan berubah menjadi aksi nyata, sehingga masyarakat akan berbondong-bondong untuk memberikan bantuan pada masyarakat lain yang menjadi korban bencana. Perilaku tanpa pamrih yang dilakukan masyarakat tersebut dikenal dengan istilah altruistik.

Myers (2010) mengemukakan bahwa altruistik merupakan anggapan untuk menyejahterakan orang lain tanpa adanya rasa egois pada diri. Dalam Islam, perilaku altruistik sering disamakan dengan istilah *itsar*. Hidayati (2016) mengemukakan bahwa *itsar* merupakan perilaku yang mendahulukan orang lain dibandingkan diri sendiri. Perilaku altruistik juga terdapat di dalam Kitab Suci Al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah:2, QS. Al-Maidah: 32, dan QS. At-Taubah: 71. Ketiga ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah senantiasa menyeru kepada hamba-Nya untuk saling tolong-menolong tanpa pamrih dan mendahulukan orang lain dibanding diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pengertian oleh Shaffer (2009) yang mendefinisikan perilaku altruistik sebagai perhatian untuk kesejahteraan orang lain dan diekspresikan dengan tindakan prososial, seperti berbagi kepada sesama, membantu, serta bergotong-royong dalam kelompok.

Organisasi kemanusiaan pun bermunculan dimana-mana dengan tujuan dasar untuk membantu sesama manusia. Organisasi kemanusiaan maupun komunitas di Indonesia sangat bervariasi jika dilihat dari latar belakang masing-masing. Para relawan dari suatu organisasi rela untuk meninggalkan pekerjaan bahkan keluarga yang dimiliki untuk terjun langsung membantu korban bencana. Namun, tidak semua relawan yang tergabung di organisasi memiliki altruistik yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu organisasi kemanusiaan, disebutkan bahwa masalah yang paling sering terjadi ialah kurangnya sumber daya manusia ketika menjalankan misi kemanusiaan. Sekian banyak relawan yang tergabung secara resmi dalam organisasi, hanya beberapa orang yang bisa

meluangkan waktunya. Alasan yang disebutkan cukup beragam, seperti tidak bisa meninggalkan pekerjaan, kuliah, ataupun urusan mendesak lainnya. Padahal, kegiatan-kegiatan kemanusiaan memang memiliki risiko tersebut demi membantu sesama yang membutuhkan.

Berdasarkan pengumpulan data awal, sebanyak 81 relawan dari berbagai organisasi kemanusiaan di Kota Makassar mengisi skala perilaku altruistik. Organisasi kemanusiaan dari subjek terdiri atas Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI), Mari Panen Pahala, Aksi Cepat Tanggap (ACT), Blue Helmet Indonesia, Komite Nasional Rakyat Palestina (KNRP), Relawan Pendidikan Indonesia (RPI), Bangku Pelosok, Sedekah Jumat Pekanbaru (SJP), Wahdah Peduli, *Earth Hour*, Aktivis Sosial Indonesia, dan Yayasan Muslim Asia. Berdasarkan data awal yang terkumpul, sebanyak 54% subjek memiliki altruistik rendah dan 46% subjek memiliki altruistik tinggi.

Rushton dan Allen (1983) mengemukakan bahwa perilaku altruistik merupakan tindakan sosial dalam mencapai hasil positif bagi orang lain. Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) mengemukakan bahwa perilaku altruistik dibagi menjadi empat aspek, yakni peduli, menolong, memperhatikan orang lain, dan berkorban. Aspek peduli merupakan bentuk perilaku yang didasarkan pada tujuan, motivasi, niat baik, dan kepercayaan dalam memperhatikan masalah orang lain. Aspek menolong merupakan bentuk tindakan untuk memberikan apa yang orang lain butuhkan. Aspek memperhatikan orang lain merupakan bentuk perhatian individu dengan memahami perasaan orang lain yang didasari oleh kepedulian serta empati. Aspek berkorban merupakan bentuk tindakan individu untuk memberikan kesejahteraan bagi orang lain walaupun diri individu tersebut dirugikan. Perilaku altruis berasal dari kepribadian altruis yang dimiliki individu dan dipengaruhi oleh pemikiran yang positif, sikap terhadap diri sendiri maupun orang lain, rasa efikasi diri, serta stabilitas emosional. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku altruistik menurut Baron dan Byrne (2005), yaitu empati, tanggung jawab sosial, mempercayai dunia yang adil, egosentrisme yang rendah, dan lokus kontrol internal.

Myers (2012) mengemukakan bahwa perilaku altruistik juga dipengaruhi oleh religiositas seseorang. Religiositas merupakan keberagamaan individu yang terdiri atas berbagai aspek kehidupan, dan dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perbuatan baik berdasarkan dorongan dari kekuatan supranatural. Putri dan Mardhiyah (2018) mengemukakan bahwa individu yang memiliki religiositas akan memiliki dorongan untuk berbuat baik berdasarkan ajaran yang dimilikinya. Individu dengan religiositas juga memiliki hubungan dan perilaku yang tulus baik itu dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhan. Abeles, dkk. (2003)

mendefinisikan religiositas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masalah perilaku dan sosial, serta menjadi doktrin dari setiap agama terhadap pemeluknya.

Huber dan Huber (2012) mengemukakan bahwa religiositas didefinisikan sebagai penghayatan individu terhadap agama yang dianut, pentingnya agama untuk individu, seberapa tinggi frekuensi dalam menjalankan perintah agama, dan ciri khas individu dalam beragama. Religiositas memiliki lima aspek, yaitu aspek *intellectual* mengacu pada pengetahuan individu mengenai agama yang dianut, kemampuan dalam menjelaskan pandangan mengenai agama, Tuhan, maupun segala hal yang berkaitan dengan agama. Aspek *ideology* mengacu pada keyakinan individu tentang keberadaan dan hakikat realitas tentang sesuatu yang gaib, dalam hal ini Tuhan serta adanya hubungan antara transendensi dengan manusia. Aspek *public practice* mengacu pada partisipasi individu dalam ritual keagamaan, maupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perintah dalam agama yang dianut. Aspek *private practice* mengacu pada pengabdian diri individu terhadap Tuhan dengan melakukan ritual maupun kegiatan agama yang bersifat pribadi. Terakhir, aspek *religious experience* mengacu pada pengalaman kontak langsung pada realitas tertinggi yang memengaruhi individu secara emosional.

Penelitian oleh Juma'ati (2017) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara religiositas dengan perilaku altruistik pada siswa kelas XI SMA AL-Yasini Kraton Pasuruan. Namun, penelitian dari Decety, dkk. (2015) menyatakan sebaliknya, bahwa religiositas dan altruistik memiliki hubungan yang negatif pada anak-anak di dunia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Altruistik Relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar". Penelitian ini dapat dikatakan cukup baru karena subjek yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 137 relawan kemanusiaan muslim yang tergabung dalam organisasi kemanusiaan di Kota Makassar dengan rentang usia 17-25 tahun. Teknik sampel yang digunakan yakni *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert dengan alat ukur *The Centrality of Religiosity (CRS)* oleh Huber dan Huber (2012), dan *Self Report Altruism Scale (SRA)* altruistik oleh Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) yang diadaptasi oleh Farin Fitria (2019).

Religiositas yang dimaksud peneliti ialah nilai-nilai keagamaan yang mengikat individu yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku beragama seperti seberapa tinggi frekuensi

dalam menjalankan perintah agama maupun ciri khas individu dalam beragama. Skala religiositas merujuk pada aspek *intellectual, ideology, public practice, private practice*, dan *religious experience* oleh Huber dan Huber (2012). Skala ini terdiri atas 15 aitem dan validitas diukur menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dimana setiap aitem lebih besar dari 1,96 sehingga 15 aitem dapat dikatakan valid. Sedangkan reliabilitas memperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,92 sehingga alat ukur tergolong reliabel.

Perilaku altruistik yang dimaksud peneliti ialah kesukarelaan individu dalam membantu orang lain yang membutuhkan, meskipun dirinya sendiri merugi baik dalam segi waktu, finansial, maupun tenaga. Skala perilaku altruistik merujuk pada aspek peduli (*caring*), menolong (*helpful*), memperhatikan orang lain (*considerate of others' feelings*), dan berkorban (*willing to make a sacrifice*) oleh Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981). Skala ini terdiri atas 20 aitem dengan 12 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Validitas diukur menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dimana setiap aitem lebih besar dari 1,96 sehingga 20 aitem dapat dikatakan valid. Sedangkan reliabilitas memperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,86 sehingga alat ukur tergolong reliabel.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, sebelum melakukan analisis regresi perlu dilakukan uji syarat, yakni uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Data penelitian diolah menggunakan bantuan program SPSS 24 *for windows*.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah relawan muslim yang tergabung dalam organisasi kemanusiaan di Kota Makassar. Subjek berjumlah 137 relawan yang terdiri atas 87 relawan (64%) berjenis kelamin perempuan dan 50 relawan (36%) berjenis kelamin laki-laki. Adapun subjek masuk dalam berbagai organisasi, yakni BSMI Makassar, MRI ACT Makassar, Bangku Pelosok, Wahdah Inspirasi Zakat, Sedekah Untuk Negeri, Sedekah Jumat Pekanbaru, MRQ Peduli, Muda Mudi Berbagi, *Moslem Care for Humanity*, Relawan Pendidikan Indonesia, Aktivistis Sosial Indonesia, Panen Pahala, Relawan Nusantara, Komunitas Satu Atap, Sahabat Netra, Peduli Bencana, KPAY FM Makassar, Dompot Dhuafa *Volunteer*, dan Sikola Cindekia. Penjelasan mengenai data penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Data Empirik Variabel Perilaku Altruistik dan Religiositas

Variabel	Max	Min	Mean	SD
Perilaku Altruistik	80	49	65	7
Religiositas	60	40	53	5

Tabel empirik menunjukkan pada variabel perilaku altruistik memiliki skor terendah 49 dan tertinggi 80 dengan *mean* sebesar 65, serta standar deviasi sebesar 7. Pada variabel religiositas memiliki skor terendah 40 dan tertinggi 60 dengan *mean* sebesar 53, serta standar deviasi sebesar 5. Berdasarkan hal tersebut, kategorisasi variabel perilaku altruistik dan religiositas digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Variabel

Variabel	Batas Kategori	Interval	F	Persentase (%)	Kategori
Perilaku Altruistik	X < Mean	X < 65	66	48%	Rendah
	X ≥ Mean	65 ≥ X	71	52%	Tinggi
Religiositas	X < Mean	X < 53	60	44%	Rendah
	X ≥ Mean	53 ≥ X	77	56%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 66 orang (48%) memiliki tingkat perilaku altruistik yang rendah, dan 71 orang (52%) memiliki tingkat perilaku altruistik yang tinggi. Berdasarkan hasil kategori tersebut, dapat diketahui bahwa persentase subjek dengan tingkat perilaku altruistik yang tinggi lebih besar dibandingkan subjek dengan tingkat perilaku altruistik yang rendah. Sebanyak 60 orang (44%) yang memiliki religiositas yang rendah, dan 77 orang (56%) memiliki religiositas yang tinggi. Berdasarkan hasil kategori tersebut, dapat diketahui bahwa persentase subjek dengan religiositas yang tinggi lebih banyak dibandingkan subjek dengan religiositas yang rendah.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

N	137
Mean	,0000000
Standar Deviasi	6,24125775
Absolut	,047
Positif	,047
Negatif	-,040
Tes Statistik	,047
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{e,d}

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data hasil pengukuran berdistribusi normal (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2004). Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 24 *for windows*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2004). Berdasarkan hasil uji linearitas dengan bantuan program SPSS 24 *for windows*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,085 ($p > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel religiositas dengan variabel perilaku altruistik, sehingga asumsi linearitas dalam model regresi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2004). Berdasarkan hasil uji *Glejser* dengan bantuan program SPSS 24 *for windows*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,400 ($p > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas dalam model regresi terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Altruistik Relawan Kemanusiaan Muslim di Kota Makassar

Variabel	r	R ²	p	Keterangan
Perilaku altruistik*Religiositas	0,441	0,195	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh nilai $r=0,441$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Jika nilai signifikansi dibawah 0,05, maka hipotesis diterima sehingga ada pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar. Adapun nilai *R Square* sebesar 0,195, sehingga pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik sebesar 19,5%. Adapun 80,5% lain dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut.

$$Y = 35,432 + 0,567 X$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh nilai koefisien regresi bermuatan positif (+), sehingga dapat disimpulkan bahwa religiositas berpengaruh positif terhadap perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar, artinya semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi pula perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 44% relawan memiliki religiositas yang rendah. Hal tersebut berdasarkan Huber dan Huber (2012) menunjukkan bahwa relawan tersebut masih

kurang mampu dalam melakukan penghayatan terhadap agama, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan perintah agama. Berdasarkan wawancara, salah satu subjek mengatakan bahwa agama sangat penting bagi subjek karena membantu subjek dalam menjalani hidup, namun subjek jarang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan karena alasan tidak sempat. Perintah wajib seperti menjalankan sholat lima waktu juga masih sering lalai menurut subjek. Alasan subjek untuk mengikuti kegiatan-kegiatan relawan adalah untuk menolong sesama.

Sebanyak 56% relawan memiliki religiositas yang tinggi. Hal tersebut berdasarkan Huber dan Huber (2012) menunjukkan bahwa relawan tersebut mampu melakukan penghayatan terhadap agama serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan perintah agama terbukti dari setiap dimensi religiositas yang hampir semuanya tergolong tinggi. Berdasarkan wawancara, salah satu subjek mengatakan bahwa agama sangat penting bagi subjek karena menjadi pedoman dalam menjalani hidup yang sementara. Subjek juga mendalami agama dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan alasan untuk memperbanyak bekal di akhirat kelak. Subjek juga memilih untuk bergabung dengan organisasi kemanusiaan karena merasa memiliki kewajiban sebagai seorang muslim untuk berbagi dengan sesama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers (2012) yang mengemukakan bahwa religiositas merupakan keberagamaan individu yang terdiri atas berbagai aspek kehidupan, dan dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perbuatan baik berdasarkan dorongan dari kekuatan supranatural.

Sebanyak 48% subjek memiliki perilaku altruistik yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek masih kurang memiliki pribadi yang altruis. Berdasarkan hal tersebut menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981), dapat disimpulkan bahwa subjek masih memiliki rasa egois pada diri dan kurang mampu untuk menyejahterakan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu subjek mengatakan bahwa menolong orang lain merupakan kewajiban namun subjek masih kurang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerelawanan yang diadakan oleh organisasi yang dimasuki karena terkendala urusan pribadi.

Sebanyak 52% subjek memiliki perilaku altruistik yang tinggi. Hal tersebut menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fekken (1981) menunjukkan bahwa subjek memiliki pribadi altruis yang lebih mementingkan orang lain dibandingkan diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers (2010) yang mengemukakan bahwa altruistik merupakan anggapan untuk menyejahterakan orang lain tanpa adanya rasa egois pada diri. Berdasarkan wawancara, salah satu subjek mengatakan bahwa menolong orang lain memberikan kebahagiaan tersendiri

dalam hati subjek, walaupun subjek dengan rela meninggalkan pekerjaan hingga keluarga demi menjalankan misi kemanusiaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aronson, Wilson, Akert, dan Sommers (2016) yang mengemukakan bahwa perilaku altruistik merupakan keinginan murni untuk membantu atau menguntungkan orang lain, tanpa adanya manfaat bagi diri, bahkan jika itu melibatkan biaya maupun kerugian pribadi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana didapatkan nilai pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik sebesar 0,195 (19,5%), dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, terdapat pengaruh yang signifikan religiositas terhadap perilaku altruistik melawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Gatot (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat religiositas dengan perilaku altruistik pada santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ndari (2018) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara religiositas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu subjek berpendapat bahwa alasan untuk bergabung dengan organisasi kemanusiaan dan terjun dalam aksi-aksi kemanusiaan adalah untuk memenuhi tanggung jawab sebagai manusia, meningkatkan rasa syukur, dan mencari ridho Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Subjek juga berpendapat bahwa menolong orang lain adalah bagian dari ajaran Islam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers (2012) yang mengemukakan bahwa perilaku altruistik dipengaruhi oleh religiositas. Religiositas yang dimiliki individu memengaruhi altruistik dalam jangka panjang dan dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi pada kegiatan amal serta menjadi sukarelawan. Agama diyakini mengajarkan individu berbuat baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia.

Besar pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik melawan yaitu sebesar 19,5 %, sehingga masih terdapat 80,5% faktor lain yang memengaruhi diluar variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu subjek, subjek berpendapat bahwa salah satu alasan untuk terjun dalam aksi-aksi kemanusiaan adalah karena adanya rasa prihatin dan peduli pada sesama. Prihanti (2017) mengemukakan bahwa empati merupakan ciri kepribadian yang dimiliki individu untuk dapat mengidentifikasi situasi maupun pikiran sehingga ia mampu menempatkan diri dalam kondisi tersebut. Berdasarkan penelitian oleh Ni'mah (2017) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku altruistik dengan sumbangan efektif sebesar 44%. Baron dan Byrne (2005) juga

mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku altruistik adalah empati. Dalam penelitiannya, individu yang memiliki altruistik digambarkan dengan sikap bertanggung jawab, toleran, mempunyai *self-control* yang baik, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan memiliki motivasi untuk membuat impresi yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 137 relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan religiositas terhadap perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar. Semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar. Hasil uji hipotesis antara variabel religiositas dengan perilaku altruistik yaitu sebesar 0,195, dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, pengaruh religiositas terhadap perilaku altruistik relawan kemanusiaan muslim di Kota Makassar sebesar 19,5%. Angka tersebut dapat dikatakan rendah karena masih ada 80,5% dari faktor lain yang tidak diteliti memengaruhi perilaku altruistik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

- a. Bagi relawan. Penelitian ini menyarankan agar relawan senantiasa mempertahankan maupun meningkatkan perilaku altruistik yang dimiliki karena masih sangat banyak orang-orang yang membutuhkan pertolongan.
- b. Bagi organisasi kemanusiaan. Penelitian ini menjadi salah satu sarana untuk mengatasi relawan yang memiliki perilaku altruistik yang rendah, yakni dengan meningkatkan religiositas relawan maupun calon relawan yang hendak bergabung dengan organisasi, misalnya dengan mengadakan program-program keagamaan dalam pelatihan relawan. Dengan banyaknya relawan yang memiliki perilaku altruistik yang tinggi dalam organisasi, program-program kemanusiaan yang dimiliki dapat berjalan secara maksimal karena kontribusi relawan yang juga maksimal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menemukan faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku altruistik, misalnya empati, suasana hati, atau spiritualitas. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperluas jangkauan penelitian, seperti relawan di seluruh Indonesia agar penelitian tersebut nantinya dapat digeneralisasikan secara luas.

REFERENSI

- Abeles, R., Ellison, C., George, L., Idler, E., Krause, N., Levin, J., Ory, M., Pargament, K., Powell, L., Underwood, L., dan Williams, D. (2003). *Multidimensional measurement of religiousness/ spirituality for use in health research : A report of the Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group*. Kalamazoo: Fetzer Institute.
- Al-Quran dan Terjemahannya. (2016). Sukoharjo: Penerbit Madina.
- Aronson, E., Wilson T.D., Akert, R.M., & Sommers, S.R. (2016). *Social psychology*. Ninth Edition. Harlow: Pearson. <https://b-ok.asia/book/2699482/96ded8>.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (edisi ke-10). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- BNPB. (2021). *Infografis Bencana Indonesia 2021*. [Online] <https://bnpb.go.id/infografis>. Diakses: 24 Oktober 2021.
- Decety, J., Cowell, J. M., Lee, K., Mahasneh, R., Smith, S. M., Selcuk, B., & Zhou, X. (2015). The negative association between religiousness and children's altruism across the world. *Current Biology* 25, 29510-2955. doi.org/10.1016/j.cub.2015.09.056
- Fitria, F. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi, religiositas, dan jenis kelamin terhadap altruistik pada relawan sosial muda. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gatot, I. (2015). Hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik pada santri di ponpes futuhiyyah mranggan kab. Demak. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hidayati, F. (2016). Konsep altruistik dalam perspektif ajaran agama Islam (*Itsar*). *Jurnal Psikoislamika*, 13(1), 59-6.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3, 710-724. doi:10.3390/rel3030710.
- Juma'ati. (2017). Hubungan religiositas dengan perilaku altruistik siswa kelas XI SMA AL-Yasini Kraton Pasuruan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Myers, D. G. (2010). *Psychology* (9th edition). New York: Worth Publishers.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (edisi ke-10). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ndari, T. R. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi universitas mercu buana yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Univeristas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ni'mah, R. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6(1), 99-115. E-ISSN: 2614-493X.
- Nurdiyantoro, Burhan., Gunawan., & Marzuki. (2004). *Statistik Terapan : Untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Cetakan Ketiga (Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihanti, G. S. (2017). *Empati dan Komunikasi*. Malang: UMM.
- Putri, J. D., & Mardhiyah, S. A. (2018). Peran religiositas terhadap altruistik relawan walhi sumsel. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 14(2), 185-199. ISSN: 1858-4063.
- Rushton, J. P., & Allen, N. J. (1983). Personality characteristics or community mental health volunteers: A review. *Journal of Voluntary Action Research*, 12(1), 36-49.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self report altruism scale. *Person Individual Diff*, 2, 293-302.
- Shaffer, D. R. (2009). *Social and Personality Development* (6th edition). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.